

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma bronkial merupakan gangguan pernapasan kronis yang ditandai oleh adanya inflamasi dan pembengkakan pada saluran napas. Kondisi ini menyebabkan saluran napas menjadi sangat sensitif terhadap berbagai zat pencetus dari luar, yang kemudian menimbulkan reaksi berlebihan berupa penyempitan saluran dan penurunan aliran udara menuju paru-paru. Akibatnya, penderita akan mengalami gejala seperti mengi, batuk, rasa sesak di dada, dan kesulitan bernapas, yang umumnya semakin parah saat malam hari atau dini hari (Fitriani et al., 2023). Asma bronkial ini berkaitan erat dengan gangguan pada fungsi pernapasan akibat berbagai faktor yang memicu, sehingga memengaruhi peningkatan angka kejadian asma.

Asma merupakan penyakit yang dapat menyerang semua kelompok usia, namun prevalensinya paling tinggi ditemukan pada anak-anak. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), asma adalah penyakit tidak menular yang paling umum terjadi pada anak-anak dan pada tahun 2019 diperkirakan memengaruhi sekitar 262 juta orang di seluruh dunia serta menyebabkan 455.000 kematian. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2020) melaporkan bahwa prevalensi asma mencapai 4,5% dari total populasi, setara dengan sekitar 12 juta jiwa. Pada kelompok anak-anak usia 1–4 tahun, prevalensi tercatat sebesar 1,6%, sedangkan pada usia 5–14 tahun sebesar 1,9%. Di Provinsi Jawa Barat, angka prevalensi mencapai 2,8%, yang menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan rata-

rata nasional. Secara khusus, di Kota Bandung terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus asma, dari 6.953 kasus pada tahun 2018 menjadi 10.711 kasus pada tahun 2020 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Sementara itu, di RSUD Majalaya, asma belum termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak. Namun, tercatat sebanyak 10 kasus anak yang menderita asma pada tahun 2024. Melihat data tersebut, prevalensi asma masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius. Asma tidak hanya berdampak terhadap kualitas hidup penderitanya, tetapi juga berisiko menimbulkan komplikasi yang lebih berat apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman dan penanganan asma yang optimal perlu terus ditingkatkan di kalangan masyarakat dan tenaga kesehatan.

Asma merupakan gangguan pada sistem pernapasan yang dapat membatasi kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada anak-anak, kondisi ini umumnya ditandai oleh gejala seperti mudah lelah, napas berbunyi (mengi), sesak napas (dispnea), dan rasa berat di dada yang menyebabkan pernapasan menjadi cepat dan tidak teratur. Gejala tersebut biasanya disertai dengan batuk berdahak, di mana lendir yang dikeluarkan bersifat kental dan lengket. Penyebab utama dari kondisi ini adalah penyempitan saluran bronkus akibat peradangan kronis yang terjadi di saluran pernapasan. Peradangan tersebut disertai dengan pembengkakan jaringan dan produksi mukus yang berlebihan (Ardiyati & Afni, 2023). Akibatnya, penderita asma rentan mengalami berbagai masalah keperawatan, antara lain pola napas tidak efektif, gangguan tidur, intoleransi aktivitas, serta bersihan jalan napas yang tidak efektif. Salah satu masalah yang paling umum adalah ketidakmampuan pasien dalam membersihkan

jalan napas dari sekret, yang jika tidak segera ditangani dapat memicu komplikasi serius seperti atelektasis, aspirasi, hingga gagal napas. Oleh karena itu, pengelolaan asma yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak dan komplikasi yang lebih lanjut, serta untuk meningkatkan kualitas hidup penderita, sehingga memerlukan penanganan yang tepat.

Asma merupakan gangguan pada sistem pernapasan yang dapat membatasi kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada anak-anak, kondisi ini umumnya ditandai oleh gejala seperti mudah lelah, napas berbunyi (mengi), sesak napas (dispnea), dan rasa berat di dada yang menyebabkan pernapasan menjadi cepat dan tidak teratur. Gejala tersebut biasanya disertai dengan batuk berdahak, di mana lendir yang dikeluarkan bersifat kental dan lengket. Penyebab utama dari kondisi ini adalah penyempitan saluran bronkus akibat peradangan kronis yang terjadi di saluran pernapasan. Peradangan tersebut disertai dengan pembengkakan jaringan dan produksi mukus yang berlebihan (Ardiyati & Afni, 2023). Akibatnya, penderita asma rentan mengalami berbagai masalah keperawatan yang muncul. Salah satu masalah keperawatan yang paling menonjol pada anak dengan asma adalah bersihan jalan napas tidak efektif, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengeluarkan sekret secara optimal. Sekret yang kental dapat menyumbat jalan napas dan bila tidak segera ditangani, berisiko menyebabkan komplikasi seperti atelektasis, aspirasi, bahkan gagal napas. Menurut Wulandari & Rahmawati (2021), bersihan jalan napas yang tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang sering ditemukan pada anak asma karena adanya peningkatan produksi lendir yang sulit dikeluarkan. Selain itu, pasien juga rentan

mengalami gangguan tidur, intoleransi aktivitas, serta pola napas tidak efektif. Oleh karena itu, pengelolaan asma yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak dan komplikasi yang lebih lanjut, serta untuk meningkatkan kualitas hidup penderita, sehingga memerlukan penanganan yang tepat.

Peran perawat sebagai pelaksana terapi farmakologi dan non farmakologi cukup terkontrol dengan baik dalam penanganannya akan mempercepat proses penyembuhan pada orang yang mempunyai penyakit asma bronkial maka dari itu memerlukan peran penting dalam melakukannya.

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah diperoleh, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut mengenai gangguan sistem pernapasan pada anak dengan asma bronkial dalam sebuah studi kasus yang berfokus pada “Asuhan Keperawatan Pada Anak Asma Bronkial dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Asma Bronkial dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Anyelir RSUD Majalaya?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien Asma Bronkial dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Anyelir Anak RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan studi kasus, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan diagnosis asma bronkial.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam bidang keperawatan anak yang mengalami gangguan sistem pernapasan. Temuan yang diperoleh dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai asma pada anak serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien anak dengan asma.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan anak, sehingga mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai asma pada anak dan penanganannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik terapi inhalasi menggunakan minyak kayu putih, khususnya dalam membantu mengencerkan sekret yang menumpuk pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi lahan praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi para praktisi di bidang terkait, seperti tenaga kesehatan, pendidik, maupun profesional lainnya, sehingga dapat diterapkan dalam praktik keperawatan maupun edukasi untuk penanganan asma pada anak secara lebih efektif.